

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui posisi penelitian ini, peneliti perlu mengemukakan beberapa kajian hasil penelitian terdahulu untuk mengetahui sisi mana penelitian yang telah diungkap dan sisi mana penelitian yang belum diungkap.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruaida Elbas (2017) dengan judul "Pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding Shcool (Asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung" dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) secara bersama-sama terhadap motivasi belajar PAI yang ditunjukkan oleh persamaan regresi linier berganda $84,539 + 0,159 X_1 + 0,238X_2$. Persamaan regresi ini menginformasikan bahwa rata-rata skor motivasi belajar naik 0,159 jika terjadi penambahan satu skor Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) dan akan naik sebesar 0,238 skor jika terjadi penambahan satu skor Program Pembinaan Agama Islam (PPAI). Harga koefesien korelasi (R) =0,463 atau indeks terminasi (R²) sebesar 0,215 mengindikasikan bahwa 21,5% Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim di Asrama Green Dormitory UNMAL ditentukan secara bersama-sama oleh Sistem

Pembelajaran Boarding School (Asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI).

Ridho Nurul Fitri (2016) dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang" menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pembentukan karakter dengan kecerdasan spiritual dalam kegiatan OSIS pada seluruh anggota OSIS yang aktif di SMA Negeri 22 Palembang. Adapun hasil sumbangan yang diberikan pembentukan karakter terhadap kecerdasan spiritual sebesar 50,4%, sedangkan 49,6% lainnya ditentukan oleh hal lain yang tidak diungkap dalam penelitiannya.

Sri Wening (2012), dalam Jurnal Pendidikan Karakter yang berjudul "Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai", dengan data analisis menggunakan teknik analisis deskriptif, regresi dan t-test mengungkapkan kesimpulan yaitu ; (1) guru menemukan 17 nilai-nilai kehidupan (pendidikan nilai) yang terkandung dalam konsep pendidikan konsumen yang merupakan dimensi pembentuk karakter; (2) siswa menjelaskan bahwa pendidikan nilai yang diperoleh dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media masa cenderung cukup baik; dan (3) pendidikan nilai melalui keluarga, teman sebaya, dan media massa berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, namun melalui sekolah tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Pembelajaran dengan menggunakan intervensi buku cerita pembelajaran nilai-nilai kehidupan dapat membentuk karakter siswa. Dalam silabus dan buku ajar terkandung sedikit dimensi pendidikan nilai.

Rahmad Setyawan (2015) dalam jurnal penelitian berjudul "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Perkembangan Moral Pada Mahasiswa" Hasil analisis data menunjukkan ada koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual dengan perkembangan moral pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang ditunjukkan (r) sebesar 0,329 dengan nilai Sig.0,000 ($p < 0,001$). Maka kesimpulan hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perkembangan moral pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

M. Ridwan Tikollah , Iwan Triyuwono , Unti Ludigdo (2006) dalam Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan), Berdasarkan hasil penelitian dengan metode kuantitatif, dapat disimpulkan: 1) IQ, EQ, dan SQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Walaupun demikian, secara parsial hanya IQ yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa, sedangkan EQ maupun SQ secara parsial tidak berpengaruh, 2) IQ, EQ, dan SQ merupakan 'trio kecerdasan' yang tak terpisahkan dalam kehidupan seseorang sehingga perlu dikembangkan secara komprehensif dan proporsional.

Penelitian yang dilakukan oleh Delima Astri Pertiwi, Sayafuddin dan Mardianto (2017) yang berjudul "Implementasi Program Pendidikan Asrama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati Di Asrama

Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan". Menunjukkan bahwa Perumusan Program Pendidikan Asrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan melalui musyawarah dalam merencanakan kegiatan-kegiatan yang positif. Kemudian Pelaksanaan Program Pendidikan Asrama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan adalah dengan cara mengatur sebaik mungkin jadwal belajar para santriwati, membuat petugas piket dalam pelaksanaan ibadah, kebersihan, air, belajar, keamanan dan lain sebagainya. Sedang Evaluasi Program Pendidikan Asrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati diasrama, terbukti dari hasil wawancara bahwa emosi mereka lebih baik setelah mereka berada diasrama, mereka lebih pintar mengatur waktu ketika mereka berada diasrama dari pada mereka berada dirumah sendiri.

Arif Shaifudin (2015) dalam penelitian dan pembahasan yang berjudul "Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter" (Studi atas MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan). Penelitian ini menunjukkan bahwa, manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di MA Salafiyah Mu'adalah menggunakan tiga langkah strategis, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dan dalam aplikasinya menggunakan empat fungsi manajemen, yaitu :

1. Perencanaan,
2. Pengorganisasian,

3. Pelaksanaan, dan

4. Pengawasan.

Selain itu dalam penelitian Sri Martini (2014) dengan judul "Pengaruh Program Asrama Terhadap Motivasi Belajar Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui a) perbedaan pengaruh program asrama dan tidak asrama terhadap motivasi belajar, b) Perbedaan pengaruh motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap kecerdasan emosi. c) Interaksi program asrama dan kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar. Hasil yang diperoleh adalah :

1. Terdapat perbedaan pengaruh program asrama terhadap motivasi belajar asrama. Program asrama menghasilkan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan program tidak asrama.
2. Terdapat perbedaan pengaruh kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar. Mahasiswa dengan kecerdasan emosi tinggi lebih tinggi motivasi belajarnya dibandingkan dengan mahasiswa dengan kecerdasan emosi rendah.

Ahmad Tamami (2017) dalam penelitiannya "Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa" menyimpulkan bahwa :

1. Perencanaan kurikulum dimaksud berdasarkan motto, visi, misi dan tujuan pesantren.
2. Pengorganisasian kurikulum dibagi tiga : *Dirosah*, Pengasuhan, dan Kesantrian.

3. Pelaksanaan kurikulum dibagi kedalam tingkat pesantren (pembentukan mental spiritual pada kegiatan diluar kelas formal) dan tingkat kelas melalui tugas mengajar (penguatan kognitif – intelektual).
4. Evaluasi kurikulum berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian, dan berdasarkan usulan-usulan yang didasarkan pada hasil ujian semester dan pengamatan yang dilakukan.

Eka Rachmawati dan Lilik Maftuhatin (2017), dalam jurnalnya yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Tahfız al-Qur’ān: Studi Kasus di Asrama XI Putri Muzamzamah-Chosyi’ah Rejoso Jombang" menyampaikan bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan tahfız al-Qur’ān yang mencakup:

1. Pribadi santri menjadi jiwa yang beriman;
2. Pribadi santri yang memiliki jiwa yang tenang;
3. Pribadi santri yang memiliki jiwa sabar;
4. Pribadi santri yang berusaha selalu tawakkal;
5. Pribadi santri belajar untuk selalu jujur; Jiwa yang amanah; Jiwa yang cerdas; Jiwa yang berani.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Peneliti, Judul, Tahun penelitian	Tujuan penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Ruaida Elbas (2017) dengan judul "Pengaruh Sistem Pembelajaran	Penelitian ini bertujuan untuk menguji keberhasilan penelitian dalam menjelaskan mengenai sistem pembelajaran Sistem	Kuantitatif	Terdapat pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) dan Program

	Boarding Shcool (Asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung"	Pembelajaran Boarding School (Asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) terhadap kecerdasan spiritual		Pembinaan Agama Islam (PPAI) secara bersama-sama terhadap motivasi belajar PAI yang ditunjukkan oleh persamaan regresi linier berganda $84,539 + 0,159 X_1 + 0,238 X_2$
2	Ridho Nurul Fitri (2016) dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang"	Penelitian bertujuan untuk mengungkap fakta yang ada di lapangan yang selama ini menunjukkan adanya karakter yang rendah sehingga menyebabkan rendahnya juga tingkat kecerdasan spiritual siswa anggota OSIS	Kuantitatif	Bahwa nilai kofisiensi korelasi $R = 0,710$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$, dengan kata lain $p < 0,01$. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pembentukan karakter dengan kecerdasan spiritual pada seluruh anggota OSIS yang aktif
3	Sri Wening (2012), Jurnal Pendidikan Karakter "Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai"	Tujuan Penelitian : 1) mengembangkan nilai-nilai kehidupan sebagai dimensi pembentuk karakter; 2) menelaah perolehan dimensi pendidikan nilai melalui faktor-faktor lingkungan; dan 3) mengungkap pencapaian pembentukan karakter melalui faktor lingkungan dan implementasi pendidikan nilai dalam	Kuantitatif	kesimpulan yaitu ; 1) Guru menemukan 17 nilai-nilai kehidupan (pendidikan nilai) yang terkandung dalam konsep pendidikan konsumen yang merupakan dimensi pembentuk karakter; 2) siswa menjelaskan bahwa pendidikan nilai

		mata pelajaran/kurikulum		yang diperoleh dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media masa cenderung cukup baik; dan 3) pendidikan nilai melalui keluarga, teman sebaya, dan media massa berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.
4	Rahmad Setyawan (2015), jurnal penelitian "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Perkembangan Moral Pada Mahasiswa"	Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perkembangan moral pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta	Kuantitatif	Menunjukkan ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perkembangan moral pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

5	M. Ridwan Tikollah , Iwan Triyuwono , Unti Ludigdo (2006) " Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi	Bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh IQ, EQ, dan SQ terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, baik secara simultan maupun secara parsial.	Kuanti tatif	Hasil penelitian : 1) IQ, EQ, dan SQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. namun secara parsial hanya IQ yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa, sedangkan EQ maupun SQ secara parsial tidak berpengaruh,
6	Syafaruddin,, Mardianto, dan Delima Astri Pertiwi (2017) Judul : "Implementasi Program Pendidikan Asrama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati Di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan"	Tujuan penelitian : -untuk mengetahui perumusan program pendidikan asrama, -mengetahui pelaksanaan program pendidikan asrama, dan -mengetahui evaluasi program pendidikan asrama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati di asrama bahasa arab Hubbul Wathan Medan	Kualitatif	Hasil penelitian : perlunya a.Perumusan b.Pelaksanaan c.Evaluasi terhadap Program Pendidikan Asrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan

7	<p>Arif Shaifudin, judul "Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter" (Studi atas MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan). Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2015</p>	<p>Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan ; 1.Impelementasi manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter, 2.Keberhasilan pembentukan karakter melalui manajemen peserta didik berbasis pesantren. 3. Faktor pendukung dan penghambat manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan.</p>	Kualitatif	<p>hasil penelitian menunjukkan bahwa, manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di MA Salafiyah Mu'adalah menggunakan tiga langkah strategis, yaitu <i>moral knowing, moral feeling, dan moral action</i>. Dan dalam aplikasinya menggunakan empat fungsi manajemen, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan, 2. Pengorganisasian, 3. Pelaksanaan, dan 4. Pengawasan.
8	<p>Sri Murtini Judul : "Pengaruh Program Asrama Terhadap Motivasi Belajar Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi" Penelitian Program Studi Magister Kedokteran Keluarga di Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2014</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui a) perbedaan pengaruh program asrama dan tidak asrama terhadap motivasi belajar, b) Perbedaan pengaruh motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap kecerdasan emosi. c) Interaksi program asrama dan kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar.</p>	Kuantitatif	<p>Hasil yang diperoleh adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perbedaan pengaruh program asrama terhadap motivasi belajar asrama.. 2. Terdapat perbedaan pengaruh kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar.

9	Ahmad Tamami (1997), yang berjudul "Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa" Tesis Program Magister Studi Ilmu Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa : 1.Perencanaan kurikulum 2.Pengorganisasian kurikulum; 3.Pelaksanaan kurikulum; 4.Evaluasi kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al Hikam dan Pesantren Firdaus Malang Jawa Timur.	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1.Perencanaan kurikulum dimaksud berdasarkan motto, visi, misi dan tujuan pesantren. 2.Pengorganisasian kurikulum dibagi tiga : Dirosah, Pengasuhan, dan Kesantrian. 3. Pelaksanaan kurikulum dibagi kedalam tingkat pesantren (pembentukan mental spiritual pada kegiatan diluar kelas formal) dan tingkat kelas melalui tugas mengajar (penguatan kognitif intelektual). 4. Evaluasi kurikulum berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian, dan berdasarkan usulan-usulan yang didasarkan pada hasil ujian semester dan pengamatan yang dilakukan.
10	Eka Rachmawati dan Lilik Maftuhatin, yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana nilai pendidikan karakter,proses pelaksanaan pembelajaran, faktor-faktor yang	Kualitatif	Hasil Penelitian : Bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan tahfız al-Qur’ān yang mencakup: Pribadi santri menjadi jiwa yang

<p>Melalui Kegiatan Tahfız al-Qur'an: Studi Kasus di Asrama XI Putri Muzamzamah-Chosyi'ah Rejoso Jombang"</p> <p>Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 1, No. 1, Juni 2017. Website: journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/index</p>	<p>menghambat dan yang mendukung dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan tahfız al-Qur'an . di Asrama Putri XI Muzamzamah-Chosyi'ah.</p>		<p>beriman; Pribadi santri yang memiliki jiwa yang tenang; Pribadi santri yang memiliki jiwa sabar; Pribadi santri yang berusaha selalu tawakkal; Pribadi santri belajar untuk selalu jujur; Jiwa yang amanah; Jiwa yang cerdas; Jiwa yang berani.</p>
---	---	--	--

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian Program

Program secara bahasa program adalah rancangan atau susunan, secara istilah diartikan sebuah susunan yang terstruktur yang disusun untuk memudahkan pekerjaan manusia agar tercapai maksud dan tujuan (Suyoto, 2002). Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa program adalah suatu rancangan mengenai asas-asas serta usaha yang akan dijalankan (Tim Ganeca Sains, 2008). Secara umum pengertian program adalah himpunan atau kumpulan instruksi tertulis. Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan.

Di dalam program dibuat beberapa aspek, disebutkan bahwa di dalam setiap program dijelaskan mengenai :

1. Tujuan kegiatan yang akan dicapai.
2. Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan.
3. Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
4. Perkiraan anggaran yang dibutuhkan.
5. Strategi pelaksanaan.

Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk diopersionalkan (Djudju Sudjana, 2014).

Selain pengertian diatas, program juga telah didefinisikan oleh beberapa ahli :

Menurut Sukrisno (2016), Program adalah kata, ekspresi, atau pernyataan yang disusun dan dirangkai menjadi satu kesatuan prosedur, yang berupa urutan langkah, untuk menyelesaikan masalah yang diimplementasikan.

Saifuddin Anshari (2016), menurutnya Program adalah daftar terinci mengenai acara dan usaha yang akan dilaksanakan.

2.2.2. Pengertian Asrama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.

Sedangkan menurut KH. Dewantoro (1928), asrama adalah (pondok, pawiyatan, bahasa Jawa) merupakan rumah pengajaran dan pendidikan yang dipakai untuk pengajaran dan pendidikan.

Menurut The Encyclopedia American (2006), asrama yang dikenal dengan istilah Dormitory, adalah berasal dari kata Dormitorium (Latin), yang berarti *a sleeping place*, dengan pengertian bahwa dormitory merupakan keseluruhan bangunan dalam hubungannya dengan bangunan pendidikan, yang terbagi atas kamar tidur dan meja belajar bagi penghuninya.

Asrama dalam bahasa arab adalah funduq yang berarti penginapan atau asrama. Sedangkan dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, diantaranya adalah tempat belajar, tempat istirahat ataupun madrasah tempat belajar agama islam (Rohadi 2005).

Dalam pengertian lain, asrama (pondok) merupakan tempat tinggal Kiyai bersama santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara Kiyai dengan santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya (Ridwan A.S, 2011).

Sebuah pondok pada dasarnya adalah sebuah tempat pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan “kiyai”.

Ada tiga alasan, mengapa pesantren harus menyediakan asrama kepada para santri:

Kemasyhuran kiyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kiyai tersebut secara teratur dalam waktu yang lama.

Hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak terdapat model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri-santri.

Ada sikap timbal balik antar santri dan kiyai, di mana santrinya menganggap kiyai sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa dilindungi (Zamakhsyari Dhofir, 2011:83).

Pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat, terkadang sebuah masjid atau bahkan mushollah, setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tempat tersebut tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri (Ahamad Muthohar AR, 2007:30).

Menurut Mappire Andi (1982).Asrama Mahasiswa memiliki fungsi antara lain ;

A. Asrama sebagai tempat tinggal

Fungsi utama asrama mahasiswa adalah menyediakan fasilitas tempat tinggal bagi mahasiswa yang berasal dari luar daerah, negara, dan kota dengan tujuan agar mahasiswa dapat beradaptasi dengan mudah di lingkungan yang baru.

B. Asrama sebagai tempat belajar

Asrama tidak hanya berfungsi tempat tinggal tetapi juga merupakan fasilitas dari suatu lembaga atau perguruan tinggi yang diwajibkan memiliki fasilitas dan suasana yang kondusif untuk belajar selama tinggal di asrama.

C. Asrama sebagai tempat pembinaan

Penyesuaian pribadi dan sosial secara umum, dalam arti tanpa pembatasan kelompok sosial, terutama bagi masyarakat yang cepat berubah, merupakan hal yang sangat penting. Asrama mahasiswa dapat berfungsi juga sebagai tempat pembinaan mahasiswa secara mental dan hidup mandiri jauh dari orang tua.

D. Asrama sebagai interaksi sosial

Dalam kehidupan sehari-hari di asrama mahasiswa, mahasiswa mengalami interaksi dengan mahasiswa lainnya yang dari berbagai negara, kota, dan daerah. Dengan adanya asrama mahasiswa dapat bersosialisasi, beradaptasi, membentuk karakteristiknya, dapat menghargai dan menghormati penghuni asrama lainnya. Hal ini bertujuan untuk mempererat hubungan antar mahasiswa atau antar penghuni

2.2.3 Pembentukan Karakter

2.2.3.1 Pengertian Karakter

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin character, yang berarti

watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak (Muchlisin Riadi, 2017).

Karakter menurut para ahli dari berbagai sumber sebagai berikut :

- a. Menurut Poerwadarminta, karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Syarbini, 2012).
- b. Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Fathul Muin, 2011).
- c. Menurut Coon, karakter adalah suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat (Zubaidi, 2011).
- d. Menurut Mansur Muslich (2010), karakter adalah cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.

2.2.3.2. Unsur-unsur Karakter

Secara psikologis dan sosiologis pada manusia terdapat hal-hal yang berkaitan dengan terbentuknya karakter. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut menurut Muchlisin Riadi (2017) adalah :

- a. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini, sikap seseorang

terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik. Dan sebaliknya, semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.

b. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang

karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

e. *Konsepsi diri (Self-Conception)*

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dari, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan.

2.2.3.3 Tahapan Pembentukan Karakter

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka (Thomas Lickona, 2012).

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Karakter yang dipahami sebagai sebuah sifat utama yang tertanam, baik pada pikiran, sikap, perilaku, maupun tindakan yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa karakter adalah sesuatu yang bisa dibentuk semenjak usia dini serta membutuhkan proses dan tahapan dalam pembentukannya. Menurut Zubaidi (2011), proses pembentukan karakter terbagi menjadi 4 (empat) tahapan :

- a. Usia Dini, sebagai tahap pembentukan karakter
- b. Usia Remaja, sebagai tahap pengembangan
- c. Usia Dewasa, sebagai tahap pematangan
- d. Usia Tua, sebagai tahap pembijaksanaan

Dan pengembangan dalam setiap tahapan tersebut harus melalui tiga tahapan, yaitu *knowing* (pengetahuan), *acting* (pelaksanaan), dan *habit* (kebiasaan).

Karakter dan perilaku baik seseorang seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, sabar dan teguh adalah sifat yang diidamkan dan dirindukan oleh semua orang. Sifat-sifat tersebut bagaikan magnet yang memiliki daya tarik kuat karena ada gravitasi spiritual yang bersifat murni atau fitrah.

Apabila teori psikologi Behaviorisme JB Watson yang digunakan, tentu dari mana asal dorongan karakter tersebut tidak terjawab. Mengapa ? karena menurut Watson, dorongan tercipta dan terbentuknya karakter oleh stimulus dari luar, bukan dari dalam. Dorongan adalah bentuk respons atau tanggapan. Seandainya menggunakan kacamata psikoanalisa Sigmund Freud, maka jawabannya akan lebih mendekati. Namun, lagi-lagi akan diliputi tanda tanya besar, karena menurut Freud, dorongan dari dalam itu tercipta karena adanya *unconscious mind* atau pikiran bawah sadar yang

tercipta dari super ego, yaitu nilai-nilai yang tercipta karena pengaruh lingkungan. Freud belum menyentuh dimensi spiritual (Ary Ginanjar, 2006).

Kenneth Craig, dalam psikologi kognitifnya mengatakan bahwa otak manusia seperti sebuah komputer yang dapat menjiplak lingkungan luar, kemudian merencanakan visi ke depan. Pendapat para psikolog ini umumnya sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, sehingga mereka umumnya menerangkan bahwa jiwa manusia terbentuk oleh lingkungan, tidak ada campur tangan Tuhan. Padahal, penemuan terkini tentang psikologi, yaitu tentang osilasi 40 Hz, membuktikan adanya prototese kesadaran yang terjadi di luar pengaruh indrawi. Yaitu, adanya penemuan terkini VS Ramachandran, Michael Persinger, dan Wolf Singer yang menunjukkan adanya sebuah keselarasan yang sudah "*buit-in*" pada otak manusia (Ary Ginanjar, 2006). Ini menjadi landasan tentang adanya "perjanjian spiritual" seperti yang tertulis pada surah *Al-A'raaf* ayat 172 : "Dan (ingatlah) keetika Tuhanmu menjadikan keturunan Bani Adam dari tulang punggung mereka dan Allah mengambil kesaksian atas diri mereka, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab, "Betul, kami menjadi saksi" yang demikian itu supaya kamu tidak mengatakan dihari kiamat,, Sesungguhnya kami orang-orang yang lalai tentang ini (Terjemah Kemenag, 2007).

Teori pembentukan karakter agar lahir manusia unggul dimulai dari pelatihan yang diulang-ulang untuk menjadi pembiasaan dan melahirkan karakter, diperlukan internalisasi sifat-sifat mulia dengan mekanisme RMP (*Repetitive Magic Power*), atau pengulangan yang terus menerus. Dengan

RMP, maka energi potensial dalam diri setiap manusia, yaitu sifat Fitrah (Suara hati), diubah menjadi energi gerak yang akan menghasilkan karakter unggul (Ary, 2006).

Metode pembentukan karakter menurut Arvan Pradiansyah (2005) haruslah menggunakan pendekatan *inside – out* (dari dalam ke luar). Pendekatan karakter SDM (Sumber Daya Manusi) secara *Outside-In* (dari luar ke dalam) adalah ciri pendekatan hukum. Jadi menurut Arvan, pendekatan hukum adalah membangun sistemnya, SDM membangun karakter manusianya. Dan membangun dari dalam akan lebih kuat karena terinternalisasi dalam diri individu itu sendiri, kedua pendekatan ini saling melengkapi. Yang menjadi perhatian pendekatan SDM seperti yang disimpulkan Oliver Wendell Holmes, "*What lies behind us and what lies before us tiny matters compared to what lies within us.*" (Apa yang ada dalam diri kita inilah yang disebut karakter).

Membangun karakter adalah rangkaian kebiasaan yang diulang-ulang, kebiasaan itu sendiri seperti benang yang ditunen setiap hari sehingga menjadi sulit untuk dihentikan. Mengubah kebiasaan dan membangun karakter membutuhkan proses dan komitmen yang luar biasa. Orang yang berkarakter adalah orang yang senantiasa digerakkan oleh nilai-nilai (*Value - Driven*) kemanusiaan, seperti integritas, kerendahan hati, kesetiaan, pengendalian diri, keberanian, kesabaran, kesederhanaan dan sebagainya (Arvan, 2005).

2.2.3.4 Strategi Pembentukan Karakter

Marten (2004) mengusulkan strategi pembelajaran karakter yang efektif, yakni harus dilakukan secara lebih konkret. Ada tiga tahapan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran karakter, yakni: identifikasi nilai, pembelajaran nilai, dan memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai tersebut.

a. Identifikasi Nilai

Identifikasi nilai terkait dengan nilai-nilai moral apa saja yang sekurang-kurangnya harus dimiliki oleh mahasiswa. Dalam realitas kehidupan, ada sejumlah nilai yang terkonstruksi di dalam masyarakat yang boleh jadi antara masyarakat yang satu dengan yang lain berbeda. Ada kalanya konstruksi nilai dipengaruhi oleh kultur tempat nilai tersebut dibentuk. Karena itu, untuk menghindari pemahaman yang berbeda atas suatu nilai, perlu diidentifikasi dulu nilai-nilai yang berlaku universal atau yang ditargetkan.

b. Pembelajaran Nilai

Setelah proses identifikasi nilai dilakukan dan ditemukan nilai moral yang ditargetkan, nilai moral tersebut selanjutnya ditanamkan kepada mahasiswa melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai moral tersebut diterapkan. Peran ini begitu penting dilakukan oleh dosen dalam rangka membangun kesamaan wawasan mencapai tujuan, menciptakan iklim moral bagi mahasiswa.

2. Adanya keteladanan atau model perilaku moral. Menunjukkan perilaku bermoral memiliki dampak yang lebih kuat daripada berkata-kata tentang moral. *One man practicing good sportmanship is better than fifty others preaching it.*
3. Menyusun aturan atau kode etik berperilaku baik. Mahasiswa perlu mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Artinya, ada pemahaman yang sama terkait dengan perilaku moral.
4. Menjelaskan dan mendiskusikan perilaku bermoral. Ketika usia anak-anak, belajar perilaku moral dilakukan dengan cara imitasi dan praktik tanpa harus mengetahui alasan mengapa hal itu dilakukan atau tidak dilakukan. Memasuki usia remaja dan dewasa, kemampuan bernalarnya telah berkembang. Karena itu, perlu ada penjelasan dan bila perlu ada proses diskusi untuk sampai pada pilihan perilaku moral yang diharapkan.
5. Menggunakan dan mengajarkan etika dalam pengambilan keputusan. Individu acapkali dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus diambil keputusannya. Mengambil keputusan adalah proses mengevaluasi tindakan-tindakan dan memilih alternatif tindakan yang sejalan dengan nilai moral tertentu.
6. Mendorong individu mahasiswa mengembangkan nilai yang baik. Dosen perlu menciptakan situasi dan menginspirasi mahasiswa untuk menampilkan perilaku moral. *A mediocre teacher tells, a*

good teacher explains, a superior teacher demonstrates, and the great teacher inspires.

c. Penerapan Nilai

Setelah pengajaran nilai dilakukan, tahap ketiga yang perlu dilakukan adalah memberikan kesempatan untuk mengaplikasikannya. Hal terpenting bertalian dengan penerapan nilai adalah konsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang diterapkan. Artinya, apa yang dikatakan harus berbanding lurus dengan apa yang dilakukan, baik pada lingkungan kampus maupun dalam keluarga dan masyarakat. Terkait dengan penerapan nilai, ada dua model yang dapat diaplikasikan. Pertama, membentuk kebiasaan rutin yang bermuatan nilai-nilai moral. Kedua, memberikan reward bagi mahasiswa yang menampilkan perilaku bernilai moral. Menanamkan dan membentuk nilai moral memang tidak secepat mengajarkan keterampilan seperti menendang atau memukul bola. Untuk hal tersebut dibutuhkan proses yang relatif panjang, konsisten, dan tidak sekali jadi. Bisa jadi mahasiswa belum sepenuhnya menampilkan perilaku bernilai moral sebagaimana yang diinginkan. Karena itu, penghargaan tidak harus diberikan ketika mahasiswa mengakhiri serangkaian kegiatan, melainkan juga dalam proses “menjadi”. Penghargaan dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Misalnya, dalam bentuk sertifikat, stiker, peran tertentu seperti mentor bagi temannya, dan lain sebagainya.

2.2.4. Kecerdasan Spiritual

2.2.4.1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994), Pengertian Kecerdasan Spiritual - Kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”.

Secara bahasa istilah kecerdasan berasal dari kata cerdas, yaitu sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti dan sebagainya), kemudian mendapat imbuhan berupa awalan ke dan akhiran an menjadi ke- cerdas-an, yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran dan sebagainya).

Menurut Munandir (2001), Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Intelegence dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru (Kartini Kartono, & Dali Gulo, 2000).

Spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spritus yang artinya nafas. Dalam isitilah modern megacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter (Toni Buzan, 2003).

Menurut Mimi Doe & Marsha Walch (2001), Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita

namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.

Jadi berdasarkan arti dari dua kata tersebut kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal di luar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan dan semesta.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang kecerdasan spiritual menurut tinjauan terminologi, antara lain :

a. Danah Zohar dan Ian Marshall

Danah Zohar dan Ian Marshall (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

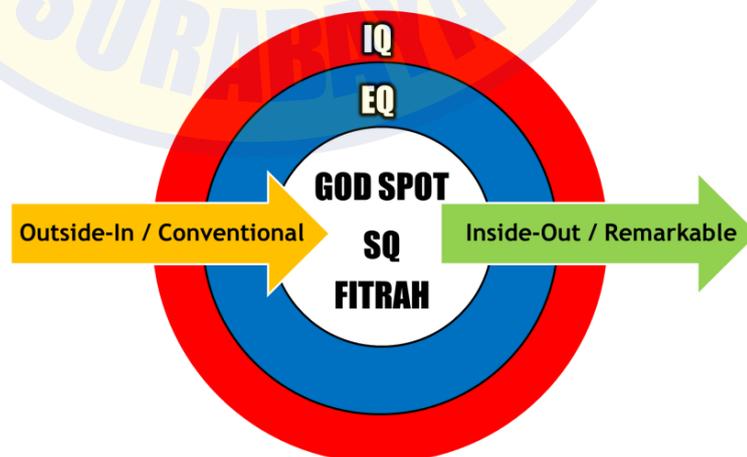
b. Stephen R. Covey

Kecerdasan spiritual menurut Stephen R. Covey (2005) adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.

c. Ary Ginanjar Agustian

Ary Ginanjar Agustian (2006) mengatakan bahwa Kecerdasan spiritual ialah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Tuhan”.

Ary, menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang kita lakukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menurutnya, haruslah disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Ary (2006), menambahkan bahwa dimensi spiritual manusia terletak pada alam bawah sadar yang jernih dan suci atau dinamakan dengan suara hati yang terletak pada *God Spot*, sejatinya ia sudah *”buit- in”* dan bersifat *Fitrah*/Suci dalam setiap diri manusia. Inilah landasan atau titik tolak kecerdasan spiritual (SQ).



Gambar 2.1 : Proses Inside – Out, Ary G (2006)

d. Toto Tasmara

Toto Tasmara (2001) menyebutnya sebagai Kecerdasan Ruhaniah, yaitu kemampuan seseorang mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng*ilahi* (merujuk pada wahyu Allah) dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan berempati dan beradab. Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran secara pengetahuan ilahi (Pencipta Alam Semesta), kecerdasan yang membuahkan rasa cinta yang mendalam terhadap kebenaran sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Ilahiah yang mengantarkannya kepada *ma'rifatullah*.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

2.2.4.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual (SQ), yang merupakan temuan terkini secara ilmiah, yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset

yang sangat komprehensif. Beberapa faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual menurut beberapa ahli diantaranya :

a. God-Spot (Titik Tuhan)

Menurut Michael Persinger, seorang ahli psikologi/saraf dalam risetnya pada awal tahun 1990-an, dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli saraf VS Ramachandran dan timnya dari California University, yang menemukan eksistensi *God Spot* dalam otak manusia-telah *built in* sebagai pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak di bagian depan otak (Ary G, 2007).

b. Osilasi saraf 40 Hz

Danah Zohar (2007) menyampaikan penjelasan Wolf Singer, dalam riset ahli saraf Austria pada era 1990-an pada makalahnya : *The Binding Problem*, yang menunjukkan ada proses saraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha untuk menyatukan serta memberi makna dalam pengalaman hidup. Suatu jaringan saraf yang secara literal "mengikat" pengalaman manusia secara bersama untuk "hidup lebih bermakna".

2.2.4.3. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Menurut Zohar dan Marshall (2007). Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang baik mencakup hal-hal berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel.(adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.
- e. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- f. Kemampuan individu dimana di saat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.
- g. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai- nilai. Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.
- h. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.
- i. Berpikir secara holistik. Kecenderungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal.
- j. Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa?" atau "bagaimana jika ?" untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

- k. Menjadi pribadi mandiri. Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.

Menurut Ary Ginanjar Agustian (2015) bahwa ada lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual, adalah :

- a. Kemampuan menjawab pertanyaan secara transenden tentang Siapa Saya?, Dimana Saya ? dan Mau Kemana Saya ?.
- b. Kemampuan memberi nilai spiritual pada pekerjaan/aktifitas sehari-hari
- c. Kemampuan memberi nilai spiritual pada jasa yang diberikan dan produk yang bersifat materi.
- d. Kemampuan memberi solusi spiritual pada setiap permasalahan yang terjadi
- e. Kemampuan merasakan pengalaman spiritual

Agus Nggermanto (2001), mengungkapkan tujuh aspek dari kecerdasan spiritual sebagai berikut :

- a. Kesadaran diri. Kemampuan diri dalam menyadari situasi, konsekwensi dan reaksi yang ditimbulkan oleh diri.
- b. Kemampuan untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Ini akan menuntut kita memikirkan secara jujur apa yang harus kita tanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.

- c. Perenungan akan setiap perbuatan. Dengan ini akan membuat diri kita lebih mengenali, menghargai sesuatu dan menjadikan motivasi untuk lebih baik.
- d. Kemampuan untuk menghancurkan rintangan. Kemampuan dan motivasi diri yang kuat dalam menyelesaikan semua permasalahan baik dari diri, lingkungan dan Tuhan
- e. Kemampuan untuk menentukan langkah dan pemberian keputusan dengan bijak. Kita perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju melalui berbagai kemungkinan sehingga menemukan tuntutan praktis yang dibutuhkan dan putuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut.
- f. Kualitas dalam hidup dan makna hidup. Menjalani hidup berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terusmenerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam situasi yang bermakna.
- g. Menghormati pendapat atau pilihan orang lain. Kemampuan dalam memberikan kesempatan orang lain berpendapat, menerima pendapat orang lain dengan lapang dada, dan melaksanakan apa yang telah disepakati walaupun itu pendapat orang lain.

2.2.4.4 Langkah-langkah Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Pengembangan kecerdasan spiritual bisa diartikan dengan segala bentuk usaha, langkah atau kegiatan yang dilakukan baik secara individu maupun dengan bantuan orang lain dalam rangka untuk

menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual. Pengembangan aspek spiritual tidak harus merupakan satu program atau satu mata pelajaran yang secara khusus memberikan materi tentang spiritual. Akan tetapi aspek spiritual ini dapat dikembangkan lebih luas dan diintegrasikan melalui kegiatan apapun.

Meski Zohar dan Marshal hanya menyatakan bahwa manusia membutuhkan '*religious framework*' (kerangka religius) sebagai pembimbing untuk memiliki dan meningkatkan potensi SQ, namun peneliti berpandangan bahwa justru hal tersebut adalah sesuatu yang wajib yang akan membingkai pengembangan kecerdasan spiritual.

Menurut Ulfah (2016) bahwa pengembangan kecerdasan spiritual adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dalam hal yang berkaitan kejiwaan, rohani, mental, moral, ataupun yang berkenaan dengan spirit atau jiwa, serta bekerja dengan usahanya ataupun asumsi mengenai nilai-nilai transcendental (*nilai ilahiyyah*), dengan pola pikir secara Tauhidi (*Integralistik*) serta berprinsip hanya karena Allah SWT.

Zohar dan Marshall (2005) mengemukakan ada tujuh langkah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut,:

- a. langkah pertama, harus menyadari di mana dirinya sekarang.
- b. Langkah kedua, Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah.
- c. Langkah ketiga, merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam.
- d. Langkah keempat, menemukan dan mengatasi rintangan.

- e. Langkah kelima, Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.
- f. Langkah keenam, menetapkan hati pada sebuah jalan, dan
- g. Langkah ketujuh: sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, tetapi harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.

Menurut Suharsono (2005), ada dua langkah yang dilakukan dalam pengembangan kecerdasan spiritual ;

- a. Pertama, sangat dianjurkan dengan memperbanyak ibadah-ibadah sunnah. Dapat diartikan bahwa ibadah sunnah adalah pendakian transendental karena meskipun kecerdasan spiritual itu merupakan aktualisasi dari fitrah, pada sisi lain juga harus melakukan ‘pendakian‘ yang bersifat transendental.
- b. Kedua, ada *Tazkiyatun nafs* (penyucian diri), agar cahaya suci dapat menembus dan menggerakkan kecerdasan yang sudah ada, karena meskipun kita memiliki kecerdasan yang memadai, tetapi adanya awan hitam yang menyelubunginya membuat kita tidak mendapatkan terpaan cahaya. Awan hitam dalam perspektif intelektual dapat berbentuk kepentingan pribadi, egoisme, kata dusta, inkonsistensi.

Adapun menurut Ary Ginanjar Agustian (2006) bahwa pengembangan kecerdasan spiritual melalui 4 langkah dan tahapan yang akan melahirkan manusia unggul sebagaimana yang dijelaskan dalam ESQ Model yang mampu menyinergikan kekayaan hati, pikiran, dan fisik dalam satu kesatuan yang integral. ESQ Model akan senantiasa berpusat kepada kebenaran

hakiki yang bersifat universal atau fitrah suara hati. Berikut 4 (empat) bagian sebagai tahapan pengembangan Spiritual :

1. *Zero Mind Process*, sebuah proses untuk mengungkap belenggu-belenggu hati dan mencoba mengidentifikasi belenggu tersebut sehingga dapat dikenali apakah paradigma tersebut telah menutup suara hati murni manusia. Hasil akhir yang diharapkan adalah lahirnya suara hati murni atau Fitrah yang terletak pada *God Spot* yang bersumber dari nilai Ihsan.
2. *Mental Building*, langkah ini adalah kelanjutan dari tahap pertama dengan cara mengelola *God Spot* atau Fitrah secara sistematis melalui 6 prinsip pembangunan mental berdasarkan 6 rukun iman (*Star Principle, Angel Principle, Leadership Principle, Learning Principle, Vision Principle* dan *Well Organized Principle*). Bagian ini akan tercipta format EQ berdasarkan kesadaran spiritual yang sesuai dengan suara hati fitrah dalam diri manusia (*self Consience*).
3. *Personal Strength*, langkah ketiga ini adalah bagaimana mengolah *God Spot* menjadi sebuah aksi nyata dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual dimulai dari menetapkan misi (*mission statement*) yang diambil dari aplikasi rukun Islam pertama, pembentukan karakter secara kontinu dan intensif (*character building*) yang diambil dari aplikasi rukun Islam kedua, dan pelatihan pengendalian diri (*self control*) yang diambil dari aplikasi rukun Islam ketiga.

4. *Social Strength*, langkah ini adalah upaya mengeluarkan potensi spiritual menjadi langkah nyata kepada lingkungan sekitar. Ini adalah perwujudan tanggungjawab social seorang individu yang telah menyadari potensi spiritualnya dan memiliki ketangguhan pribadi yaitu dengan melakukan langkah sinergi dan kolaborasi (*strategic collaboration*) yang diambil dari aplikasi rukun islam keempat serta diakhir dengan langkah aplikasi total (*total action*) yang diambil dari aplikasi rukun islam kelima.

